

## HISTORY OF THE FOURTH CENTURY CHURCH COUNCIL AND ITS RELATIONSHIP TO GMIM

### SEJARAH KONSILI GEREJA ABAD EMPAT DAN RELAVANSINYA BAGI GMIM

Evi Stans Evlin Tumiwa<sup>1(\*)</sup>; Elsa Marsela Kaparang<sup>2</sup>

<sup>12</sup> Universitas Kristen Indonesia Tomohon

<sup>a</sup>[tumiwaevi25@gmail.com](mailto:tumiwaevi25@gmail.com)

<sup>b</sup>[elsakaparang01@gmail.com](mailto:elsakaparang01@gmail.com)

(\*) Corresponding Author

[tumiwaevi25@gmail.com](mailto:tumiwaevi25@gmail.com)

**How to Cite:** Tumiwa. (2024). Sejarah Konsili Gereja Abad Empat Dan Relevansinya Bagi GMIM doi: 10.36526/js.v3i2.4182

Received: 18-06-2024  
Revised : 16-07-2024  
Accepted: 24-08-2024

#### Keywords:

History,  
Council,  
Church,  
4thCentury,  
GMIM

#### Abstract

This research discusses the History of the Fourth Century Church Council and its Relevance for GMIM. The research method used is a qualitative method with a historical approach. The aim of this research is so that congregations can learn about the history of the fourth century church council and its relevance for GMIM. It is hoped that the results of the research will provide the congregation with an understanding and knowledge of the history of the fourth century church council and its relevance for GMIM. To be able to grow, develop and learn from history and become a congregation that continues to be a blessing. The conclusion obtained is that the GMIM, which is a member of the church, must continue to be updated and reformed so that it can understand the church council of the fourth century and can be a lesson for the church today.

## PENDAHULUAN

Perjalanan kehidupan manusia ditengah dunia ini, tentu sejarah menuntun umat manusia untuk ada dan hidup. Perjalanan umat Tuhan diperhadapkan dengan pergumulan dan tantangan demikian juga dengan perjalanan sejarah gereja atau kekristenan. Sejarah yang adalah peristiwa masa lampau merupakan suatu kenyataan objektif. Tidak ada seorangpun yang bisa merubah kenyataan objektif masa silam itu. Tapi yang bisa dibuat adalah bagaimana memberi makna atau menghidupkan peristiwa masa silam sehingga bisa hidup dan bermakna serta relevan bagi orang-orang atau gereja (Edmond Ch. Moningka, 2018). Penulisan sejarah sangat penting, karena lewat catatan-catatan sejarah yang ditulis, generasi masa kini dapat mengetahui apa yang terjadi di masa lalu, di mana fakta-fakta sejarah di masa lalu dapat dilestarikan dan dijaga keutuhannya.

Dari sejarah dapat membentuk identitas diri dari suatu bangsa. Begitu pula Ketika kita berbicara mengenai sejarah gereja, catatan-catatan sejarah gereja akan menjadi hidup apabila terus dijaga keutuhan dan keasliannya (C. de jonge,1986). Karena dengan adanya sejarah, manusia dapat mengetahui asal-usul kehidupannya dan segala sesuatu yang ada disekitarnya. Bahkan lebih lagi, sejarah mampu mengukir kisah yang indah untuk terus diukir dan terikrar dalam diri manusia, terlebih dalam kehidupan gereja, untuk membawa jemaat mengetahui apa dan bagaimana terbentuknya gereja ditengah dunia ini, serta bagaimana perjalanan panjang perjuangan gereja hingga saat ini. Dengan demikian, jemaat semakin dibaharui untuk hidup semakin baik didalamnya.

Sejarah gereja adalah kisah tentang perkembangan dan perubahan yang dialami gereja selama di dunia ini (Bidang ajaran, 2017). Begitupun persoalan-persoalan yang dihadapi gereja pada Abad ke empat, banyak sekali tantangan-tantangan yang dihadapi gereja saat itu, gereja menghadapi tantangan besar yang menyebabkan terjadinya beberapa konsili gereja yang penting, dalam periode ini, beberapa masalah teologis dan kontroversi muncul di antara para umat Kristen,

yang memerlukan kesepakatan dan resolusi dari seluruh gereja. Tantangan ini menyebabkan gereja-gereja Kristen merasa perlu untuk menyelenggarakan konsili guna mencapai kesepakatan dan merespons perbedaan pandangan serta kontroversi yang muncul pada waktu itu (Dien, 2018). Hasil dari konsili-konsili ini menjadi dasar bagi banyak keyakinan dan doktrin gereja hingga saat ini. Disamping itu ada juga factor-faktor yang menghambat terjadinya konsili. Terjadinya konsili gereja adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan persetujuan serta partisipasi dari berbagai pihak yang terlibat. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat terjadinya konsili gereja, namun konsili gereja tetap menjadi bagian penting dari sejarah gereja Kristen, dan proses ini telah membantu dalam mempertahankan keutuhan dan menyatukan gereja dalam menghadapi berbagai tantangan sepanjang sejarah.

Dari pemilihan judul ini maka akan menjawab bagaimana sejarah konsili gereja pada abad empat, beberapa konsili gereja yang signifikan diselenggarakan untuk menangani berbagai kontroversi teologis dan doktrinal yang mengancam keutuhan gereja Kristen (Jonar T.H. Situmorang, 2016, 2004). Pemimpin gereja juga memainkan peran kunci dalam menghadapi dan menanggapi konsili gereja pada abad keempat. Mereka bertindak sebagai wakil gereja dan memainkan peran penting dalam perumusan keputusan konsili, menjaga keutuhan iman Kristen, dan merespons tantangan teologis dan doktrinal. Peran pemimpin gereja ini krusial dalam menjaga keutuhan gereja Kristen, merespons tantangan teologis, dan merumuskan pandangan-pandangan gerejawi yang mengarah pada kesepakatan dan persatuan dalam gereja.

Sejarah konsili gereja pada abad keempat menunjukkan bagaimana peran pemimpin gereja membantu mengatasi tantangan dan perbedaan yang muncul dalam komunitas Kristen pada waktu itu (Abdilallah, 2012). bagaimana peran pemimpin negara dalam sejarah gereja dan konsili karena pada saat itu pemimpin negara juga turun langsung dalam kelangsungan konsili ini dalam hal ini kekaisaran romawi teristimewa Kaisar Konstantinus Agung. Konstantinus Agung adalah kaisar Romawi yang berkuasa dari tahun 306 hingga 337 Masehi dan menjadi salah satu kaisar Romawi pertama yang memeluk agama Kristen. Ia memainkan peran sentral dalam mengubah status gereja Kristen dari agama minoritas yang dianiaya menjadi agama resmi Kekaisaran Romawi (end Th. Van Den. 2019). Peran Konstantinus Agung dalam konsili-konsili gereja abad keempat mencerminkan perubahan signifikan dalam hubungan antara gereja dan negara. Kaisar menjadi actor penting dalam menyelenggarakan konsili-konsili gereja, memberikan dukungan finansial dan memastikan implementasi keputusan konsili. Meskipun peran Konstantinus Agung membantu mengatasi beberapa persoalan gereja pada saat itu, keterlibatannya juga menciptakan dinamika baru dalam hubungan antara gereja dan pemerintah yang terus berlanjut.

Apakah terdapat alasan politik dibalik terjadinya konsili nicea ini. Kita juga melihat bagaimana umat Tuhan pada saat itu dalam menghadapi terjadinya konsili, bagaimana sikap umat atau gereja dalam menanggapi bidat-bidat yang timbul. Selama terjadinya konsili gereja, ada beberapa bidat atau ajaran yang dianggap keliru dan tidak sesuai dengan pengajaran resmi gereja. Bidat-bidat ini muncul sebagai tanggapan atau reaksi terhadap hasil konsili atau sebagai usaha untuk mengajukan pandangan alternatif yang tidak diakui oleh gereja (John Freely, 2012). Bidat-bidat ini memunculkan perselisihan dan perdebatan dalam gereja pada masa itu, dan konsili gereja menjadi forum penting untuk mengatasi masalah teologis dan menyatakan keputusan resmi gereja dalam menghadapi bidat. Keputusan-keputusan konsili membantu menjaga kesatuan iman Kristen dan mengklarifikasi ajaran-ajaran yang sesuai dengan keyakinan resmi gereja. Peneliti juga hendak memberikan implikasi dari hasil penelitian untuk Gereja Masehi Injili di Minahasa, mengapa GMIM? Karena Konsili Gereja Abad Empat diadakan untuk mencari solusi dan kesepakatan dalam menghadapi perselisihan teologis dan doktrinal (Henderson, 2016. Penulis ini memberikan pemahaman kepada pembaca khususnya GMIM dalam memberikan contoh dan pembelajaran dalam mencari persatuan dan merespons tantangan teologis dengan bijaksana dan adil. Memperkuat identitas gereja sebagai bagian dari sejarah gereja Kristen yang lebih luas dan sebagai bagian dari komunitas Kristen yang berakar dalam tradisi iman

## METODE

Dalam rangka penyusunan bahkan penyelesaian dari karya ilmiah ini maka penulis sebagai peneliti memerlukan suatu metode agar dapat membantu peneliti untuk melakukan pengkajian terhadap suatu permasalahan yang telah menjadi judul dari peneliti sendiri. Maka, dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud memberikan penafsiran terhadap fenomena yang terjadi di mana peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan kemudian hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi (Albi Anggito & Johan Setiawan, 2018).

Dalam rangka peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif maka peneliti menggunakan pendekatan Historika dalam rangka memberikan gambaran kembali mengenai kejadian pada masa lampu secara objektif dan sistematis dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta memberikan penjelasan mengenai bukti mennggali informasi serta keadaan yang sesuai dengan fakta serta memberikan kesimpulan dengan benar (J.R Raco, 2010).

Metode Penelitian Sejarah merupakan sebuah proses untuk menguji bahkan kesaksian sejarah serta menemukan data yang sah atau dengan kata lain mendapatkan data yang dapat dipercaya, kemudian menuangkan hasil yang telah dicapai dalam bentuk tulisan (Kochhar, 2008)).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sidang Sinode GMIM (Gereja Masehi Injili di Minahasa) adalah pertemuan penting dalam Gereja tersebut di mana para pemimpin gereja dan anggota pelayan berdiskusi, berdoa, dan membuat keputusan penting terkait dengan doktrin, ibadah, dan tata kelola gereja. Tanggapan seorang pelayan khusus terhadap sidang Sinode GMIM dapat bervariasi tergantung pada peran dan pandangan pribadi mereka. Seorang pelayan khusus mungkin merespons dengan dukungan dan loyalitas terhadap keputusan-keputusan yang diambil dalam sidang Sinode. Mereka mungkin melihat sidang Sinode sebagai wadah di mana Roh Kudus bekerja dalam membimbing gereja dan akan mendukung sepenuhnya keputusan-keputusan tersebut (wellem, 2011). Seorang pelayan khusus juga dapat memberikan kritik konstruktif jika mereka merasa bahwa beberapa keputusan atau arah yang diambil dalam sidang Sinode tidak sesuai dengan keyakinan atau visi gereja. Mereka mungkin akan berbicara dengan pemimpin gereja atau anggota sidang Sinode untuk membagikan pandangan mereka dan mencoba mempengaruhi perubahan yang dianggap perlu. Pelayan khusus mungkin akan menanggapi sidang Sinode dengan doa dan pertimbangan yang mendalam. Mereka dapat merenungkan implikasi rohani dari keputusan-keputusan yang diambil dalam sidang dan berdoa agar Gereja tetap setia kepada nilai-nilai dan ajaran Kristen. Sidang Sinode GMIM adalah kesempatan untuk memperkuat kerja sama di antara pemimpin gereja dan anggota dalam melayani jemaat dan masyarakat. Seorang pelayan khusus dapat merespons dengan semangat kerja sama, berkontribusi pada pelaksanaan keputusan dan rencana yang telah disepakati. Sidang Sinode juga dapat menjadi kesempatan bagi pelayan khusus untuk mendalami iman dan pengertian teologis mereka. Mereka mungkin akan memanfaatkan kesempatan ini untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang ajaran Kristen dan doktrin Gereja GMIM. Penting untuk diingat bahwa tanggapan pelayan khusus terhadap sidang Sinode GMIM akan sangat dipengaruhi oleh keyakinan, pandangan, dan peran masing-masing individu. Yang paling penting adalah menjaga semangat kasih, persatuan, dan tujuan bersama dalam melayani Tuhan dan jemaat.

Disisi lain ada pelayan khusus dan anggota gereja yang mungkin kurang menganggap penting Sidang Sinode atau pertemuan sejenisnya. Alasan untuk kurangnya perhatian atau

perasaan kurang pentingnya sidang Sinode dapat bervariasi, dan beberapa alasan mungkin meliputi:

**Kurangnya Keterlibatan Langsung:** Beberapa anggota gereja atau pelayan khusus mungkin merasa bahwa mereka tidak terlibat langsung dalam proses pembuatan keputusan dalam sidang Sinode. Mereka mungkin merasa bahwa keputusan-keputusan tersebut diambil oleh sejumlah kecil pemimpin gereja, dan pandangan atau aspirasi mereka tidak diwakili dengan baik dalam proses tersebut.

**Ketidakpengertian:** Beberapa individu mungkin tidak sepenuhnya memahami pentingnya sidang Sinode dalam konteks gereja mereka. Mereka mungkin merasa bahwa pertemuan tersebut terlalu teknis atau terlalu jauh dari kehidupan sehari-hari mereka.

Beberapa orang mungkin merasa skeptis terhadap dinamika gereja dan merasa bahwa sidang Sinode seringkali dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, daripada hanya berfokus pada tujuan spiritual dan misi gereja (moningga, 2018).

Meskipun ada individu yang mungkin kurang menganggap penting sidang Sinode, penting untuk mencoba memahami berbagai sudut pandang dan menjaga dialog dan persatuan dalam gereja. Sidang Sinode dan pertemuan serupa adalah bagian penting dari tata kelola gereja, dan upaya harus dilakukan untuk menjaga komunikasi terbuka dan membangun kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang peran dan tujuan mereka dalam konteks gereja dan berperan dalam membentuk arah dan identitas gereja dalam jangka panjang.

Dalam pengolahan data dan analisis data ini, maka penulis akan mengolah setiap data yang diperoleh, baik melalui observasi dan pengamatan, wawancara, dokumentasi yang sudah terkumpul. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan kurangnya pemahaman jemaat tentang terjadinya konsili gereja abad empat, bagaimana berlangsungnya konsili, apa yang melatarbelakangi terjadinya konsili abad empat, siapa yang mengadakan konsili, siapa saja yang ikut dan mengambil bagian dalam konsili gereja abad empat dan keputusan-keputusan apa yang diputuskan dalam konsili gereja abad empat. Peneliti juga melakukan observasi untuk sidang-sidang sinode yang dilakukan saat ini, Bagaimana persiapan sidang dilakukan dalam jangka waktu yang lebih panjang, termasuk pembentukan komite persiapan, penyusunan agenda, dan persiapan materi-materi yang akan dibahas. Bagaimana tingkat partisipasi dari berbagai jemaat dan perwakilan yang hadir dalam sidang, tingkat partisipasi peserta sidang, baik dari segi jumlah peserta yang hadir maupun tingkat keterlibatan mereka dalam diskusi dan pengambilan keputusan. apakah ada perwakilan dari luar gereja yang diundang untuk memberikan kontribusi atau perspektif tambahan. Bagaimana pembahasan kebijakan atau program-program jangka panjang gereja yang akan diimplementasikan dalam periode satu tahu ke depan maupun empat tahun ke depan. Bagaimana proses pembahasan agenda sidang, termasuk presentasi laporan-laporan gereja, diskusi tentang isu-isu penting, dan pengambilan keputusan (Spliman, 2015). Bagaimana proses penetapan anggaran gereja untuk periode satu taun ke depan maupun empat tahun ke depan, serta bagaimana rencana keuangan yang telah disusun akan mendukung program-program gereja. Bagaimana proses pemilihan dan penetapan pimpinan gereja, seperti Ketua Sinode, serta pimpinan departemen-departemen gereja lainnya untuk periode empat tahun ke depan. Jika ada perbedaan pendapat atau konflik yang muncul dalam sidang, perhatikan bagaimana resolusi dicapai dan kesepakatan akhir yang dihasilkan. Bagaimana sidang ditutup, dengan penarikan kesimpulan dari hasil-hasil sidang dan harapan-harapan untuk masa depan gereja

Dalam pengolahan data penulis terlebih dahulu mengumpulkan data melalui proses observasi dan informan berjumlah 7 orang yang di ambil dari anggota BPMS maupun mantan ketua sinode dan ketua wilayah, Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi literatur tentang sejarah Konsili Gereja Abad Keempat, dengan fokus pada dokumen-dokumen resmi konsili dan literatur-literatur yang di dapat dan dianalisis oleh peneliti. Analisis data juga mencakup penggunaan teks-teks kontemporer yang mencatat proses dan hasil konsili. Data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan topik-topik utama yang dibahas dalam konsili, seperti ajaran tentang

Tritunggal, Keputusan-keputusan, tantangan-tantangan yang dihadapi dan peran kaisar pada saat itu. Kategorisasi data memungkinkan identifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam dokumen-dokumen konsili."

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi untuk mengidentifikasi pernyataan-pernyataan kunci, argumen-argumen yang digunakan, dan kesepakatan yang dicapai dalam konsili. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika dan signifikansi Konsili Gereja Abad Keempat dalam sejarah dan teologi Kristen. Interpretasi hasil menunjukkan bahwa konsili tersebut memiliki dampak yang luas dalam pembentukan doktrin gereja dan hubungan gereja dengan kekuasaan politik pada masa itu.

## Refleksi Teologis

Penerimaan melalui iman, bukan oleh perbuatan atau tradisi, adalah prinsip fundamental dalam ajaran Kristen yang tercermin dalam Kisah Para Rasul 15:7-11. Dalam narasi ini, para rasul dan penatua gereja di Yerusalem menyadari bahwa Allah memberikan Roh Kudus kepada orang-orang non-Yahudi tanpa mensyaratkan mereka untuk disunat, sebagai bukti bahwa Allah menerima mereka berdasarkan iman mereka pada Kristus. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan tidak diperoleh melalui pemenuhan hukum-hukum atau tradisi agama, tetapi hanya melalui iman pada Kristus.

Relevansi prinsip ini bagi GMIM sangatlah penting dalam membentuk pemahaman akan sifat keselamatan. Dengan mengambil landasan dari Kisah Para Rasul 15:7-11, GMIM dapat memperkuat keyakinan bahwa keselamatan adalah anugerah Allah yang diperoleh melalui iman pada Kristus semata. Hal ini menekankan bahwa tidak ada usaha atau perbuatan manusia yang dapat mendatangkan keselamatan, melainkan hanya kesediaan untuk percaya pada karya penebusan Kristus. Penerapan prinsip ini dalam pelayanan GMIM juga dapat membantu gereja untuk menjalankan pelayanan yang inklusif dan menerima semua orang tanpa memandang latar belakang atau kondisi sosial mereka. Hal ini berarti bahwa gereja harus menjadi tempat yang terbuka bagi semua orang yang mencari kasih karunia Allah, tanpa membatasi atau menghakimi berdasarkan perbuatan atau latar belakang mereka (sumardinatan, 2007).

## PENUTUP

Dari uraian-uraian diatas peneliti memberikan kesimpulannya bahwa Konsili Gereja Abad Empat memainkan peran penting dalam pengembangan doktrin dan ajaran gereja Kristen awal, serta dalam menetapkan landasan iman Kristen yang menjadi dasar keyakinan umat Kristiani sampai saat ini.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terbuka dengan beberapa informan yang terlibat aktif dalam berbagai tingkat sidang sinode GMIM. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sidang sinode tahunan, sidang sinode lima tahunan, dan sidang sinode Istimewa memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan strategis dan perencanaan program gereja. Sidang-sidang ini juga menjadi forum bagi jemaat untuk menyampaikan aspirasi dan pemikiran mereka.

Pemahaman tentang sidang sinode bervariasi di antara informan, tetapi pada dasarnya sidang sinode dipandang sebagai forum untuk mengambil keputusan strategis yang berhubungan dengan tata gereja, manajemen gereja, dan pelayanan gereja. Sidang sinode juga dianggap sebagai wujud nyata dari prinsip gereja reformasi yang selalu siap untuk diperbaharui. Peserta sidang sinode terdiri dari perwakilan jemaat yang dipilih berdasarkan tata gereja yang berlaku. Mereka yang terlibat dalam sidang memiliki pengetahuan yang baik tentang gereja dan memiliki keinginan yang kuat untuk melihat kemajuan dalam program-program gereja. Tantangan dalam berlangsungnya sidang sinode termasuk mekanisme sidang yang kompleks, perbedaan pendapat di antara peserta, dan tekanan untuk mencapai kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Meskipun demikian, sidang sinode tetap dianggap sebagai proses yang penting dan bermanfaat dalam pengembangan gereja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Aam. *Pengantar Ilmu Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 29
- Anggito, Albi & Setiawan, Johan 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018*
- Bidang Ajaran, Pembinaan, dan Pengembalaan Sinode GMIM, 2017 Bertumbuh Dalam Kristus (Badan Pekerja Sinode GMIM 2017)*
- Dien, Mahjid, M. dan Wahyuni, J. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Prenamedia Group, 2018)
- End, Th. Van Den. 2019. *Harta Dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019)
- Freely, John. *Istanbul Kota Kelaisaran* (Jakarta Pustaka Alvabet, 2012)
- Henderson, David E. & Kirkpatrick, Frank, 2016. *Constantine and the Council of Nicea* (USA: Westchester Publishing Services, 2016)
- Henderson, David E & Kirkpatrick, Frank.2016. *Constantine and the Council of Nicaea* (USA: Westchester Publishing Services, 2016)
- Jonge, C. De, 1986. *Pembimbing ke dalam sejarah gereja* (Jakarta: Gunung mulia 1986)
- Kochhar, S.K, 2008. *Teaching of History* (Jakarta: PT Grasindo, 2008)
- Lumintang, Stevri I. & Lumintang, Danik A (2016. *Theologi Peneltian & Penelitian Theologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016)
- Moningka, Edmond Ch. 2018. *Highlights Sejarah Gereja*.
- Spliman, France. 2015. *The Councils of the Catholic Church: Nicea to Now* (USA:Lulu Inc, Raleigh, NC, 2015)
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab & Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016).
- Situmorang, Jonar T.H. 2004 *Sejarah Gereja Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004)
- Sumardianta, J. dkk 2007, *Sejarah Untuk SMA/MA Kelas X* (Jakarta: Grasindo, 2007)
- Wellem, F. D., 2011. *Kamus Sejarah Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011)